

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Di era globalisasi saat ini, gaya hidup hedonisme semakin marak di kalangan masyarakat modern. Banyak orang yang berasumsi bahwa kesuksesan seseorang dapat diukur dari seberapa banyak harta kekayaan yang dimiliki, tanpa memperhatikan bagaimana cara memperolehnya (Ismail, 2019). Perkembangan industri yang pesat telah menyediakan beragam barang konsumsi yang melimpah, sehingga mendorong masyarakat untuk terus membeli dan mengkonsumsinya demi mengejar kepuasan dan kesenangan semata (Farihah, 2021).

Warna-warni kehidupan masyarakat di era ini sangat besar dipengaruhi oleh budaya Barat, sehingga menjadikan masyarakat banyak mengikuti budaya maupun gaya hidup ala Barat tersebut (Zulfa, 2020). Gaya hidup diartikan sebagai pola hidup seseorang yang diidentifikasi terhadap kegiatan seseorang dalam beraktivitas, apa yang mereka rasakan penting dalam kehidupannya, serta apa yang mereka pikirkan mengenai dunia di sekeliling mereka. Sedangkan para ahli mengatakan bahwa gaya hidup sering dimaknai dengan ciri dunia modern (Sabarisman, 2011). Pengaruh budaya Barat ini semakin memperkuat fenomena hedonisme yang telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Hedonisme sebenarnya bukanlah hal baru, karena paham ini sudah ada sejak zaman filsuf Yunani kuno. Paham ini pertama kali dikembangkan oleh salah satu murid *Aristoteles* yang bernama *Aristippus*. Ia mengatakan bahwa orientasi dari

kehidupan hanya untuk mencapai kesenangan (Oktasya Ross et al., 2020). *Aristippus* memiliki tiga pandangan dalam mengkaji hedonisme, yaitu: 1) badani, artinya kesenangan bersifat fisik, 2) aktual, yaitu kesenangan yang diperoleh saat ini, dan 3) individualis, di mana kesenangan hanya untuk diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain (Azzarah, 2019).

Gaya hidup hedonisme ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya adalah; (1) mengejar kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama, (2) bersifat materialistis dan konsumtif, (3) cenderung individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial, (4) mengutamakan gaya hidup mewah dan glamour, serta (5) seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual (Korry & Dwiya, 2017). Hedonisme juga seringkali dikaitkan dengan perilaku boros, hura-hura, dan pergaulan bebas yang dapat berdampak negatif bagi individu maupun masyarakat (Kurniawan, 2017). Bagi para penganut paham hedonisme, berfoya-foya dan menghamburkan uang merupakan tujuan dari kehidupan mereka. Karena mereka beranggapan bahwa kehidupan di dunia hanya sekali, oleh karena itu hidup harus di nikmati. Lebih jauh, lingkungan untuk orang-orang yang menganut paham ini dapat dikatakan bahwa mereka ingin selalu hidup bebas dan memenuhi keinginannya yang tidak terbatas (Febrianti & Swistantoro, 2017).

Fenomena hedonisme semakin menjamur di kalangan masyarakat modern, terutama di antara generasi muda atau remaja milenial. Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan mudahnya akses terhadap informasi global, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh gaya hidup hedonis (Mubarok, 2018a). Media sosial dan iklan juga memainkan peran penting dalam

mempromosikan gaya hidup mewah dan konsumtif, sehingga semakin mendorong generasi muda untuk mengadopsi perilaku hedonis (Yatimah et al., 2019).

Dalam perspektif Islam, hedonisme dipandang sebagai gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam mencari kesenangan duniawi, serta senantiasa menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Islam juga menekankan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, alih-alih hanya mementingkan diri sendiri dan mengejar kepuasan pribadi semata (Sayyaf & Robbie, 2021).

Pada hakikatnya, banyak manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka cenderung melampaui batas dalam mengejar kesenangan duniawi tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan tersebut (Zulfa, 2020). Sementara itu, al-Qur'an telah mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau yang bersifat sementara. Namun, masih banyak orang yang berlomba-lomba dalam bermegah-megahan dan mengejar kesenangan duniawi semata, seolah-olah itulah tujuan utama dalam hidup. Padahal, Allah telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa akan ada azab yang sangat pedih yang sudah dipersiapkan bagi orang-orang yang senantiasa mencintai dunia. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20;

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَنْعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَاعٌ الْغُرُورِ

Terjemahan: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Dalam tafsir *Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Marāghī, menjelaskan mengenai ayat ini bahwa kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu apabila melalaikan kamu dari kehidupan akhirat. Namun, apabila dunia mengajak kamu untuk mencari Allah dan akhirat maka itu merupakan kesenangan yang paling nikmat (Al-Marāghī, 1993). Sementara itu, dalam *Tafsir al-Qur’ān as-Sa’dī* karangan Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa’dī, ayat ini ditafsirkan bahwa setiap orang yang mempunyai perhiasan dunia akan selalu membanggakan dirinya dan selalu ingin menampakkan bahwa mereka adalah golongan yang terdepan dan terkenal (As-Sa’dī, 2016).

Kemudian Tengku Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddīqī dalam tafsirnya yang bernama tafsir *an-Nūr*, ayat ini menjelaskan mengenai hakikat dunia yang kenikmatannya hanya bersifat sementara dan terdapat pandangan yang berbeda mengenai perhiasan yang berharga antara orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman (M. H. Aṣ-Ṣiddīqī, 2011). Adapun Wahbah az-Zuhailī dalam tafsirnya yang dikenal dengan tafsir *al-Munīr* menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan kehidupan dunia sebagai permainan semata, kemudian hiburan yang ada di dunia ini akan hilang begitu saja serta perhiasan yang dimiliki hanya untuk digunakan secara sementara (Az-Zuhailī, 2013).

Melihat penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir diatas, penting bagi umat Islam untuk membahas bagaimana paham hedonisme ini

merupakan perilaku yang tercela yang dapat menyebabkan kerusakan akhlak, mental serta dampak negatif lain bagi para pelakunya. Sehingga, penelitian ini akan membahas lebih jauh mengenai perspektif mufasir kontemporer terhadap gaya hidup hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, fokus penulis dalam penelitian ini ialah menganalisis bagaimana perbandingan (komparatif) penafsiran para mufassir kontemporer terhadap perspektif mereka mengenai gaya hidup hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20 dengan membatasi 4 (empat) kitab tafsir kontemporer yang di antaranya ialah *tafsir al-Marāghī* (Aḥmad Mustafa al-Marāghī), *tafsir al-Qur'ān as-Sa'dī* (Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'dī), *tafsir an-Nūr* (Tengku Muḥammad Hasbi Hasbi aṣ-Ṣiddīqī), dan *tafsir al-Munīr* (Prof. Dr. Wahbah az-Zuḥailī).

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana perspektif mufassir kontemporer terhadap gaya hidup hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20?
- 1.3.2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan penafsiran para mufassir kontemporer terhadap gaya hidup hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20?
- 1.3.3 Bagaimana implikasi terhadap perilaku hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20 menurut perspektif mufassir kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku tercela gaya hidup hedonis yang telah menjamur di seluruh kalangan masyarakat. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1 Menguraikan perspektif mufassir kontemporer mengenai gaya hidup hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20.
- 1.4.2 Memetakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan penafsiran para mufassir kontemporer terhadap gaya hidup hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20.
- 1.4.3 Menganalisis implikasi terhadap perilaku hedonisme dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20 menurut perspektif mufassir kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap semoga dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- 1.5.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan khazanah keilmuan pada disiplin ilmu al-Qur'ān dan tafsir, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang tafsir kontemporer dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa atau mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
- 1.5.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya hidup hedonisme dalam perspektif al-Qur'ān dan pandangan para mufassir kontemporer terhadap

fenomena tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan implikasi negatif dari gaya hidup hedonisme, serta mendorong para pembaca untuk lebih kritis dalam menyikapi tren gaya hidup hedonisme dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan al-Qur'ān. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pendakwah, guru, atau pemuka agama dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat terkait permasalahan gaya hidup hedonisme.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Gaya Hidup

Menurut KBBI gaya hidup diartikan sebagai tingkah laku masyarakat dalam kesehariannya. Gaya hidup merupakan perilaku masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Seperti cara dalam berpakaian, bekerja, maupun ciri khas lainnya dalam beraktivitas sehari-hari. Gaya hidup sering artikan sebagai ciri-ciri dunia modern atau modernitas. Maksudnya, masyarakat modern akan menunjukkan mengenai ciri gaya hidup mereka yang sifatnya murni dari diri sendiri atau dari orang lain. Tindakan yang mereka lakukan merupakan citra mereka masing-masing untuk menunjukkan status sosial mereka (Zulfa, 2020).

Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa gaya hidup yang dimaksud oleh penulis adalah pola perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ciri khas mereka sebagai individu atau kelompok. Gaya hidup ini meliputi berbagai aspek, seperti cara berpakaian, bekerja, dan aktivitas lainnya yang menjadi ciri khas dalam kesehariannya mereka.

1.6.2 Hedonisme

Secara bahasa hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu hedonisme berakar dari kata *hedone* yang berarti kesenangan adapun *isme* berarti gerakan politik atau keagamaan, sikap dan perkataan (Hamzah et al., 2016). Hedonisme ialah ideologi atau pandangan hidup seseorang dengan menyatakan bahwa kebahagiaan didapatkan dengan cara bersenang-senang dan menghindari perasaan yang menyakitkan. Sedangkan, pengertian hedonisme dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah pandangan yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan merupakan kunci dan tujuan dari hidup (Setianingsih, 2019).

Adapun hedonisme yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Gaya hidup hedonis ditandai dengan karakteristik seperti mengejar kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama, bersifat materialistis dan konsumtif, cenderung individualis, mengutamakan gaya hidup mewah dan glamour.

1.6.3 Studi Komparatif

Menurut KBBI, studi merupakan penelitian atau kajian ilmiah. Adapun yang dimaksud dengan komparasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *compare* yang bermakna membandingkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia komparasi ialah perbandingan yang membandingkan atau menelusuri persamaan maupun perbedaan dari dua atau lebih obyek penelitian. Jadi yang dimaksud dengan studi komparatif ialah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, sehingga menemukan fakta terhadap objek yang diteliti apakah mempunyai perbedaan atau tidak (Baidan, 2012).

1.6.4 Mufassir Kontemporer

Mufassir merupakan seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa tingkatan ulum al-Qur'ān dan memenuhi syarat-syarat menjadi seorang mufassir. Kemudian, yang dimaksud dengan kontemporer berarti sezaman atau sewaktu. Adapun Mufassir kontemporer yang dimaksud oleh penulis adalah para ulama atau sarjana muslim yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir al-Qur'ān dan memenuhi syarat-syarat untuk menjadi seorang mufassir, yang hidup dan berkarya pada era modern atau zaman kontemporer.

Dalam penelitian ini akan menggunakan kitab tafsir kontemporer sebagai data primer dalam melakukan penelitian. Beberapa kitab tafsir kontemporer yang dimaksud penulis dalam penelitian ini diantaranya ialah *tafsir al-Marāghī* (Aḥmad Mustafa al-Marāghī) (w 1952), *tafsir al-Qur'ān as-Sa'dī* (Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'dī) (w 1957), *tafsir an-Nūr* (Tengku Muḥammad Hasbi aṣ-Ṣiddīqī) (w 1975), dan *tafsir al-Munīr* (Prof.Dr. Wahbah az-Zuḥailī) (w 2015).